

BAB V

KESIMPULAN

Peristiwa revolusi fisik di desa Mandala merupakan bagian dari revolusi fisik yang terjadi di Cirebon. Terjadinya pertempuran di desa Mandala pada masa revolusi fisik menunjukkan bahwa desa tersebut memiliki nilai penting dari segi kepentingan militer maupun politik bagi pasukan TNI dan Belanda yang berada di wilayah Cirebon. Kepentingan tersebut merupakan suatu kewajaran dari kedua belah pihak yang mempunyai tujuannya masing-masing. Di pihak TNI bertujuan untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia secara umum dan khususnya desa Mandala, sedangkan bagi Belanda ingin menguasai kembali seluruh wilayah Indonesia termasuk desa Mandala.

Kondisi alam dan sikap aparat pemerintahan desa Mandala serta penduduknya yang mendukung perjuangan TNI, menjadikan desa ini sering dijadikan basis perjuangan gerilya dan tempat persinggahan pasukan TNI. Dukungan tersebut diantaranya pengerahan pemuda-pemuda desa untuk menjadi *seko* atau mata-mata TNI untuk mengawasi dan mencari informasi mengenai gerak gerik Belanda yang berada di desa-desa kecamatan Sumber dan sekitarnya. Selain itu juga, dukungan ini diwujudkan dalam penyediaan bahan makanan atau logistik dan penyediaan tempat tinggal untuk pasukan TNI. Adanya bantuan dari penduduk pedesaan kepada pasukan TNI ini menunjukkan bahwa diantara TNI dan penduduk desa terdapat kerja sama untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia.

Di jadinya desa Mandala sebagai basis gerilya menyebabkan desa tersebut menjadi salah satu incaran serangan Belanda. Di desa Mandala terjadi dua kali pertempuran yang diawali oleh penyerangan Belanda terhadap desa itu. Pertempuran pertama terjadi pada tanggal 29 Juli 1947, sedangkan pertempuran kedua terjadi pada tanggal 11 Mei 1949. Latar belakang dilakukannya serangan Belanda I dan II terhadap desa Mandala adalah Agersi Militer Belanda ke kota Cirebon yang ditindaklanjuti ke ke daerah-daerah pinggiran kota Cirebon termasuk desa Mandala, dan adanya konsentrasi seluruh anggota pasukan Kompi Mahmud Fasha di desa Mandala yang merencanakan serangan umum ke kota Cirebon. Adanya konsentrasi ini ditindaklanjuti oleh Belanda dengan mengepung desa Mandala. Pengepungan ini tidak tidak memperoleh hasil yang maksimal bagi Belanda karena pasukan Kompi Mahmud Fasha yang diincarnya ternyata telah meninggalkan desa Mandala, yang ada hanya anggota seksi Karnadi dan seksi Budhi Hardjo, serta pasukan Kapten Hendrik yang sedang beristirahat di desa Mandala.

Pada pertempuran Mandala I dan II, pasukan TNI memberikan perlawanan yang cukup berarti terhadap Belanda walaupun kalah dalam hal jumlah pasukan dan persenjataan. Serangan Belanda yang begitu hebat tidak menyebabkan lemahnya nyali pasukan TNI. Mereka berusaha sekuat tenaga bertahan di desa Mandala sebelum sebelum akhirnya mengundurkan diri karena tidak kuat menghadapi besarnya gempuran pasukan Belanda. Dalam kedua pertempuran tersebut, pasukan TNI mengalami kekalahan karena banyaknya korban jiwa di pihaknya. Pada pertempuran pertama jumlah korban yang gugur

sebanyak dua orang, sedangkan penyerangan yang kedua mengakibatkan jumlah korban sebanyak 30 orang anggota TNI gugur. Walaupun demikian, adanya jumlah korban yang cukup banyak di pihak TNI tidak membuat mereka takut dan jera menjadikan desa Mandala sebagai jalur perjuangan pasukan gerilya. Begitu pula Penduduk desa Mandala, kejadian ini tidak membuat mereka takut dalam memberikan dukungannya terhadap perjuangan pasukan TNI yang berada di wilayah itu. Dukungan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai berakhirnya kekuasaan Belanda di daerah itu. Tanpa dukungan penduduk desa baik itu moril maupun materil, pasukan TNI tidak mungkin menjalankan strateginya dengan baik dalam menghadapi pasukan Belanda.

Perjuangan TNI dan penduduk desa Mandala pada masa revolusi fisik merupakan salah satu gambaran dari seluruh kejadian yang terjadi di tingkat lokal. Berbagai peristiwa yang terjadi di tingkat lokal mempunyai hubungan yang kuat dengan peristiwa nasional. Dalam pembahasan ini, pertempuran yang terjadi di desa Mandala pada masa revolusi fisik berawal dari keadaan politik nasional yang memanas akibat kehadiran Belanda di Indonesia. Perkembangan politik di tingkat lokal dan nasional saling mempengaruhi terhadap perlawanan TNI dan masyarakat melawan Belanda dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia.